BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah kesehatan jiwa merupakan isu sosial yang semakin serius di era modern. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah kelompok rentan yang seringkali mengalami marginalisasi atau diperlakukan beda oleh sosial, sehingga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) termasuk kelompok rentan yang sering mengalami diskriminasi, pengucilan, bahkan penelantaran. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa tidak hanya persoalan medis, tetapi juga persoalan sosial dan kemanusiaan yang kompleks.[1] Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per 1.000 rumah tangga, dan sekitar 14% rumah tangga memiliki anggota dengan gangguan mental emosional yang membutuhkan penanganan. Data ini menegaskan perlunya peran pekerja sosial sebagai pendamping dan agen pemulihan agar ODGJ kembali memiliki fungsi sosial di masyarakat.[2]

Dalam hal ini, UPTD Layanan Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah merupakan lembaga yang berfokus pada pelayanan bagi kelompok rentan, termasuk ODGJ. Saat ini tercatat 21 klien, terdiri dari orang terlantar, lansia, dan ODGJ. Pekerja sosial menjadi garda terdepan dalam memberikan layanan, menghadapi tantangan berat dan kompleks. Dalam kondisi tersebut, sikap ikhlas menjadi nilai penting yang dapat memperkuat ketahanan mental dan spiritual pekerja sosial. Dalam menghadapi kondisi kerja yang penuh tantangan tersebut, sikap ikhlas menjadi nilai penting yang dapat memperkuat ketahanan mental dan spiritual pekerja sosial. Ikhlas dalam perspektif psikologi Islam berarti kesucian niat karena Allah swt, tanpa mengharap balasan duniawi. Nilai ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berimplikasi pada emosi yang stabil, disiplin, dan dedikasi dalam tugas. Dalam konteks tasawuf, ikhlas menjadi dasar pemurnian hati dan pengendalian diri. Dengan demikian, ikhlas

[1] Muhadjir Darwin, *Pengantar Sosiologi Kesehatan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2016), hlm. 102
[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, (Jakarta: Balitbangkes, 2019) hlm. 202

dapat meningkatkan kualitas kinerja pekerja sosial serta kualitas pelayanan terhadap ODGJ.[3]

Namun, pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan kinerja di antara pekerja sosial di UPTD Layanan Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah. Beberapa pekerja sosial memiliki dedikasi tinggi dan konsisten dalam memberikan layanan meski ada banyak tantangan, sementara lainnya yaitu adanya penurunan semangat. Perbedaan ini mungkin terkait dengan cara pekerja sosial memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual, khususnya nilai ikhlas, dalam pekerjaannya. Melalui pengamatan awal di UPTD Layanan Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah terlihat bahwa pekerja sosial dengan pemahaman dan penerapan nilai ikhlas yang baik cenderung lebih sabar, tekun, dan pandai melayani orang dengan gangguan jiwa. Pekerja sosial juga lebih tahan menghadapi stres kerja dan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan klien.

Realitas sosial di lapangan menunjukkan bahwa pekerja sosial seringkali menghadapi ODGJ yang ditolak keluarga dan masyarakat. Dalam situasi ini, nilai ikhlas menjadi motor spiritual untuk menjaga integritas, kepedulian, dan semangat pelayanan. Meski demikian, penelitian yang secara khusus membahas implementasi sikap ikhlas dalam kinerja pekerja sosial terhadap ODGJ, terutama dari perspektif tasawuf, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap kontribusi nilai spiritual dalam pelayanan sosial serta memberikan sumbangsih pada pengembangan psikologi Islam dan kerja sosial berbasis nilai-nilai tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimana gambaran kinerja pekerja sosial saat melayani Orang dengan gangguan jiwa dan implementasi sikap ikhlas pekerja sosial di UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah?

[3] Novianti, & Fitriah, Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami, Volume .6, *Jurnal Spiritualita*, 2022, No.2, hlm.123–137

2) Bagaimana dampak sikap ikhlas pada layanan para pekerja sosial UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah?

C. Tujuan Penilitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap ikhlas dalam kinerja pekerja sosial saat melayani orang dengan gangguan jiwa di UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah.
2) Untuk menganalisis sejauh mana sikap ikhlas dapat berdampak pada kualitas kinerja pekerja sosial dalam pelayanan terhadap orang dengan gangguan jiwa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk:

1) Menjadi sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan wacana pandangan dalam keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, umumnya dalam kalangan akademis dan masyarakat luas dan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, serta diharapkan dapat menjadi rujukan untuk dapat dipakai sebagai penelitian mendatang.
2) Membantu para mahasiswa dapat memperdalam pemahaman nilai dan esensi ikhlas terhadap kinerja pekerja sosial dalam melayani orang dengan gangguan jiwa yang ada di UPTD Baleendah, serta dapat memberikan bahan refrensi bagi pihak - pihak lain yang berkaitan dan ingin melakukan penelitian terkait penerapan sikap Ikhlas terhadap kinerja pekerja sosial terkhusus dalam konteks melayani orang dengan gannguan jiwa.

E. Kerangka Berpikir

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji implementasi sikap ikhlas terhadap kinerja pekerja sosial dalam melayani orang dengan gangguan jiwa di UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah. Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, perlu dipahami terlebih dahulu konsep dasar

terkait sikap ikhlas, kinerja pekerja sosial, serta hubungan antara keduanya dalam konteks pekerjaan sosial yang melibatkan orang dengan gangguan jiwa. Sikap ikhlas dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan tanpa mengharapkan balasan atau imbalan duniawi. Dalam bahasa Arab, seorang yang mengamalkan ikhlas disebut *mukhlis* dan seorang yang mengamalkan ikhlas dalam bentuk jamaknya yaitu *mukhlisun* atau *mukhlisin* yang berarti kelompok yang mengamalkan Ikhlas.[4] Mengambil dari salah satu tokoh tasawuf yaitu Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, menurutnya ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud lain, baik yang sedikit maupun banyak secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal perbuatan tersebut dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.[5]

Dalam konteks agama Islam, ikhlas memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagai salah satu syarat diterimanya amal perbuatan di sisi Allah swt. Ikhlas bukan sekadar kondisi eksternal atau bentuk perbuatan, melainkan sebuah keadaan hati yang murni dalam setiap tindakan. Terdapat hadist yang menjelaskan mengenai ikhlas, sebagaimana Nabi bersabda:

وَرَوَى ٱلْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ كَائِنًا مَا كَانَ

Artinya: “Seandainya salah seorang di antara kamu melakukan suatu perbuatan di dalam batu besar yang padat, yang tidak memiliki pintu dan tidak pula lubang, maka amal itu tetap akan keluar (terlihat), sesuai dengan keadaannya” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, menjadikannya sebagai hadis yang muttafaqun ‘alaih (disepakati keshahihannya oleh kedua imam tersebut).[6]

---

[4] Nurul Hidayah, dkk, Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, Volume.12, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2023, No.2, hlm.190-193

[5] Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin jilid 1*, Terjemahan oleh Asy-Syaikh, M. A. Al-Rifa’i, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 173

[6] Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj, Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, Hadis tentang amal ikhlas meski tersembunyi (Muttafaqun ‘alaih), dalam Katadata.co.id, *5 Hadits Tentang Ikhlas dan Keutamaannya Bagi Umat Islam*, https://katadata.co.id/lifestyle/religi/6787467eeb54f/5-hadits-tentang-ikhlas-dan-keutamaanya-bagi-umat-islam. Diakses 7 Mei 2025

Hadis ini menggambarkan bahwa amal yang dilakukan dengan ikhlas, meskipun tersembunyi dan tidak diketahui oleh manusia, tetap akan diketahui dan dibalas oleh Allah swt. Keikhlasan dalam beramal menjadikan amal tersebut diterima dan bernilai di sisi-Nya, meskipun tidak terlihat oleh makhluk lain. Hadist ini menunjukkan bahwa setiap amal perbuatan, termasuk pelayanan sosial, harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah swt. Dalam pekerjaan sosial, sikap ikhlas ini tidak hanya mengarahkan para pekerja sosial untuk memberi pelayanan yang terbaik, tetapi juga menjaga ketulusan hati dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam pekerjaan. Sikap ikhlas dalam pelayanan sosial sangat penting karena pekerja sosial seringkali berhadapan dengan klien yang berada dalam kondisi yang sangat sulit, seperti orang dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu, pekerja sosial yang memiliki sikap ikhlas akan lebih mampu menunjukkan empati, kesabaran, dan keikhlasan dalam melayani klien.

Dengan demikian, ikhlas menjadi modal dasar bagi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan yang humanis, efektif, dan tanpa pamrih. Kinerja pekerja sosial, pada gilirannya, dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Kinerja ini tidak hanya terkait dengan keahlian teknis yang dimiliki oleh pekerja sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek emosional dan psikologis, seperti motivasi dan ketulusan hati dalam memberikan layanan. Pekerja sosial yang bekerja dengan motivasi intrinsik, seperti keikhlasan untuk membantu orang lain, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada yang bekerja hanya untuk imbalan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dalam psikologi, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, lebih berpengaruh pada keberlanjutan dan kualitas kinerja seseorang.[7]

Implementasi sikap ikhlas dalam pekerjaan sosial, khususnya dalam melayani orang dengan gangguan jiwa, dapat dilihat dari berbagai aspek kinerja pekerja sosial. Pekerja sosial yang memiliki sikap ikhlas akan lebih sabar dalam menghadapi klien yang terkadang menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi atau tidak sesuai harapan. Pekerja sosial juga akan lebih fokus

[7] Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, **(**Boston: Pearson Education, 2019), hlm. 75–80.

pada kualitas layanan yang diberikan, bukan pada penghargaan atau pengakuan yang mungkin didapat. Dalam hal ini, pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai fasilitator atau pemberi bantuan, tetapi juga sebagai individu yang dapat merasakan penderitaan klien dan memberikan pelayanan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan demikian, sikap ikhlas menjadi faktor yang berdampak pada kualitas pelayanan sosial yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa.[8] Dalam studi kasus ini, UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menangani orang dengan gangguan jiwa yang sering kali terpinggirkan oleh masyarakat. Pekerja sosial di UPTD ini bekerja dalam kondisi yang penuh tantangan, di mana keterbatasan sumber daya dan stigma sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat berdampak pada kinerjanya.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pekerja sosial di lembaga tersebut mengimplementasikan sikap ikhlas dalam melayani orang dengan gangguan jiwa, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan yang diberikan Dalam hal ini, kinerja pekerja sosial tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari bagaimana pekerja sosial menjalankan tugasnya dengan penuh ketulusan hati, yang merupakan aspek esensial dalam pekerjaan sosial yang berbasis kemanusiaan. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana sikap ikhlas dapat menjadi landasan moral yang kokoh dalam meningkatkan kualitas kinerja pekerja sosial, khususnya dalam melayani orang dengan gangguan jiwa.

Untuk lebih memperjelas arah penelitian, berikut disajikan kerangka berpikir mengenai Implementasi Sikap Ikhlas terhadap Kinerja Pekerja Sosial dalam Melayani Orang dengan Gangguan Jiwa (Studi Kasus UPTD Layanan Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah):

[8] Rahmayani, & Santoso, Burnout pada Pekerja Sosial: Faktor Pemicu dan Strategi Penanggulangan, Volume.9, *Jurnal Psikologi Integratif*, No.1, hlm. 49.

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penelitian

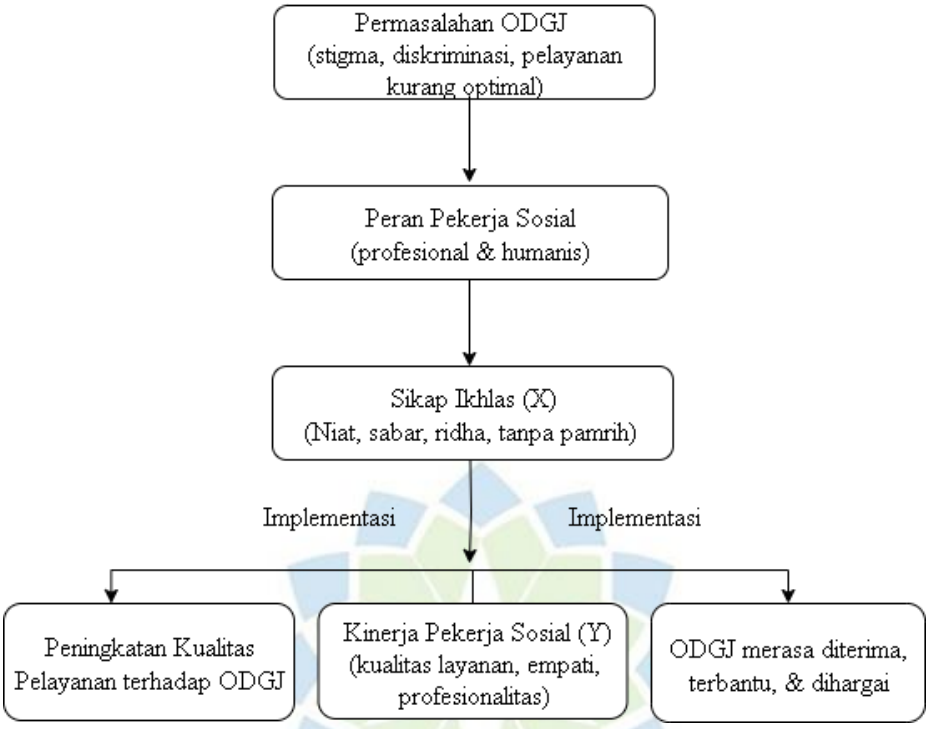

F. Problem Statements

Pekerja sosial yang melayani orang dengan gangguan jiwa menghadapi kompleksitas tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan spiritual. Dalam praktik pelayanan keseharian, pekerja sosial harus menghadapi klien dengan perilaku tidak stabil, potensi kekerasan, stigma sosial, dan kondisi kerja yang sering kali terbatas secara sumber daya. Lingkungan kerja semacam ini dapat menyebabkan kelelahan emosional *(emotional exhaustion)*, kejenuhan kerja *(burnout)*, hingga penurunan motivasi dan kinerja.[9] Dalam konteks pekerjaan sosial, kinerja tidak hanya diukur dari pencapaian target administratif, tetapi juga dari seberapa efektif pekerja sosial membangun relasi empatik, mempertahankan kesabaran, dan menunjukkan kepedulian terhadap klien.

Oleh karena itu, nilai-nilai intrinsik seperti sikap ikhlas memiliki peranan signifikan dalam membentuk ketahanan moral dan emosional seorang pekerja

[9] Maslach & Leiter, *Burnout: The Cost of Caring. Cambridge*, (MA: Malor Books, 2016), hlm. 30–37

sosial. Sikap ikhlas di sini dimaknai sebagai keikhlasan hati dalam bekerja, tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan duniawi, yang mampu menguatkan motivasi internal dalam menjalankan tugas sosial yang berat.[10] Namun demikian, belum banyak penelitian empiris yang mengkaji secara spesifik bagaimana sikap ikhlas diimplementasikan dalam kerja-kerja sosial formal, terutama dalam konteks pelayanan terhadap orang dengan gangguan jiwa. Di sisi lain, sikap ikhlas sering kali dianggap sebagai nilai abstrak yang sulit diukur atau dievaluasi secara objektif dalam konteks manajemen kinerja.[11] Padahal, dalam praktiknya, ikhlas dapat menjadi kekuatan transformatif yang membuat pekerja sosial tetap berkomitmen, berdaya juang tinggi, dan mampu menghadapi tekanan kerja dengan ketenangan batin.

Di UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah, para pekerja sosial dituntut untuk melayani orang dengan gangguan jiwa dalam kondisi yang serba terbatas. Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana para pekerja sosial tersebut menerapkan sikap ikhlas dalam tugas kesehariannya dan bagaimana sikap tersebut berkontribusi terhadap kinerja pekerja sosial. Apakah ikhlas benar-benar menjadi penggerak internal yang membantu pekerja sosial bertahan di tengah tekanan, atau justru menjadi nilai ideal yang sulit diwujudkan dalam realitas kerja. Penelitian ini menjadi relevan untuk menggali lebih jauh keterkaitan antara nilai spiritual personal dengan profesionalisme kerja dalam konteks pelayanan sosial.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting karena memberikan wawasan mendalam dan membantu mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, penyusun dapat menilai relevansi temuan serta menambahkan perspektif baru. Dalam konteks penelitian ini, yaitu sikap ikhlas terhadap kinerja pekerja sosial dalam melayani orang dengan gangguan jiwa, kajian terdahulu diperlukan untuk memperkuat

[10] Novianti & Fitriah, *Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami*, hlm.130

[11] Rahmayani & Santoso, *Burnout pada Pekerja Sosial: Faktor Pemicu dan Strategi Penanggulangan*, hlm. 45

konteks dan menunjukkan pentingnya nilai ikhlas dalam praktik pekerjaan sosial. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

Penelitian Shafira Dhaisani Sutra dan Farra Anisa Rahmania yang berjudul *Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental* membahas pentingnya sikap ikhlas dalam menjaga kestabilan psikologis individu, termasuk pekerja sosial. Pada penelitiannya Shafira dan Farra mengemukakan bahwa ikhlas didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan imbalan akan memiliki dampak besar dalam mengurangi stres, meningkatkan keikhlasan batin, serta memperkuat motivasi dalam menghadapi tekanan hidup. Kajian ini sangat relevan bagi profesi pekerja sosial, yang seringkali menghadapi tantangan berat seperti tekanan emosional dan kelelahan mental saat bekerja dengan klien yang memiliki gangguan jiwa.[12]

Penelitian Almanissa Milani yang berjudul *Standar Kompetensi Pekerja Sosial dalam Melayani ODGJ di Dinas Sosial Kabupaten Banyumas*, penelitiannya membahas pentingnya kompetensi pekerja sosial yang tidak hanya mencakup aspek teknis, melainkan juga sikap dan nilai-nilai profesional. Salah satu nilai yang dianggap penting adalah keikhlasan, yang ia gambarkan sebagai kesungguhan hati dalam melayani tanpa pamrih. Sikap ini menurutnya merupakan bagian dari etika kerja sosial yang tidak tertulis namun sangat berdampak terhadap keberhasilan pelayanan di Dinas Sosial Kabupaten Banyumas memberikan perspektif yang lebih praktis. Almanissa Milani menyatakan bahwa kompetensi pekerja sosial tidak hanya berbicara tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang sikap profesional seperti keikhlasan dalam melayani.[13]

[12] Shafira Dhaisani Sutra dan Farra Anisa Rahmania, Sikap Ikhlas dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam sebagai Penunjang Kesehatan Mental, Vol.9, *Jurnal Psikologi Islam,* 2022, No.1, hlm.1-8

[13] Almanissa Milani, *Implementasi Standar Kompetensi Pekerja Sosial dalam Memberikan Layanan terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Dinas Sosial Kabupaten Banyumas,* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2023)

Penelitian Salwa Nadila Putri yang berjudul *Peran Pekerja Sosial pada Klien ODGJ di PSBL Harapan Sentosa 1 Cengkareng*, mengungkapkan pentingnya sikap sabar, empati, dan ikhlas dalam mendampingi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Salwa Nadila menyebutkan bahwa pekerja sosial dengan berbagai perannya, mulai dari fasilitator, advokat, hingga konsultan dalam menangani ODGJ, dalam pelaksanaannya, pekerja sosial dituntut untuk bersikap sabar, berempati, dan mampu menjaga emosi, yang menurut informan dalam penelitian tersebut hanya dapat dicapai jika seseorang memiliki niat tulus atau ikhlas dalam bekerja, dan mengungkapkan bahwa sikap ikhlas dalam pelayanannya ia akan lebih mampu mengelola emosi dan lebih sukses dalam menjalin hubungan dengan klien yang memiliki gangguan jiwa.[14]

Setelah di kaji dari ketiga penelitian terdahulu, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu pada hubungan antara sikap ikhlas dan kinerja pekerja sosial dalam konteks pelayanan terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dari ketiga penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya nilai-nilai pribadi seperti ikhlas, empati, dan kesabaran dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial, terutama dalam menangani klien yang menghadapi gangguan jiwa yang kompleks. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan dengan ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini. Salah satunya adalah pada pendekatan dan ruang lingkup. Penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi sikap ikhlas pada pekerja sosial di UPTD Keterlantaran dan Disabilitas Baleendah, yang merupakan konteks yang lebih terfokus dan spesifik. Penelitian-penelitian terdahulu tidak meneliti secara mendalam pada instansi atau wilayah tertentu. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menjelaskan ikhlas sebagai nilai pendukung dalam pekerjaan sosial, sedangkan penelitian ini berusaha untuk mengukur dampak langsung dari sikap ikhlas terhadap kinerja pekerja sosial dalam konteks pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa, yang merupakan aspek yang lebih aplikatif dan berfokus pada implementasi nyata di lapangan.

[14] Salwa Nadila Putri, *Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Klien ODGJ di PSBL Harapan Sentosa 1 Cengkareng* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam mengkaji sikap ikhlas dalam konteks pekerjaan sosial, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada dampak praktis dan implementasi langsung dari sikap ikhlas terhadap kualitas dan kinerja pekerja sosial, terutama di instansi yang lebih spesifik. Ini juga memperkenalkan variabel baru yang lebih terfokus pada pengaruh konkret sikap ikhlas terhadap efektivitas kerja sosial, serta memberikan bukti empiris yang lebih relevan bagi praktik sosial di daerah Baleendah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG